

NILAI RELIGIUS ANTOLOGI PUISI *KITAB PARA PENCIBIR* KARYA TRIYANTO TRIWIKROMO

Wahyu Firmansah

Universitas PGRI Semarang

Jalan Gajah Raya Nomor 16, Sambirejo, Kecamatan Gayamsari, Kota Semarang, Jawa Tengah, 50166

firmansahw818@gmail.com

Abstrak

Penelitian tentang nilai-nilai religius yang terkandung dalam antologi puisi *Kitab Para Pencibir* menghasilkan beberapa makna nilai religius dari apa yang telah tertulis dalam puisi-puisi dalam antologi tersebut. Antologi puisi *Kitab Para Pencibir* merupakan kumpulan puisi yang sarat dengan simbol religius. Makna yang diperoleh dari puisi dalam puisi baik secara implisit maupun eksplisit menunjukkan religiusitas, yang dapat berupa kesabaran, takwa, keikhlasan, keikhlasan, dan toleransi, bertahan dalam keadaan apapun, dan tabah menghadapi ujian yang berat. Nilai-nilai religius yang terkandung dalam puisi *Kitab Para Pencibir* adalah nilai-nilai religius dalam hubungan manusia dengan Tuhan yang menyangkut keikhlasan, kesabaran, keikhlasan, ketabahan, dan toleransi antar umat beragama.

Kata kunci: Nilai religius, antologi puisi, *Kitab Para Pencibir*.

Abstract

*Research on religious values contained in the poetry anthology *Kitab Para Pencibir* produces several meanings of religious value from what has been written in the poems in the anthology. The poetic anthology of *Kitab Para Pencibir* is a collection of poetry full of religious symbols. The meaning obtained from the poetry in poetry either implicitly or explicitly indicates religiosity, which can be in the form of patience, piety, sincerity, sincerity, and tolerance, endure any circumstances, and be steadfast when facing tough tests. The religious values contained in the poem *Kitab Para Pencibir* are the religious values in the relationship between humans and God regarding sincerity, patience, sincerity, fortitude, and tolerance among religious communities.*

Keywords: *The value of religious, anthology of poetry, *Kitab Para Pencibir*.*

Pendahuluan

Religiusitas Secara etimologi, religiusitas berasal dari kata religi, *religion* (Inggris), *religie* (Belanda), *religio* (Latin) dan *ad-Dien* (Arab). Menurut Drikarya (dalam Widiyanta 2005: 80) kata Religi berasal dari bahasa latin *religio* yang akar katanya *religare* yang berarti mengikat. Maksudnya adalah suatu kewajiban-kewajiban atau aturan-aturan yang harus dilaksanakan, yang kesemuanya itu berfungsi untuk mengikat dan mengukuhkan diri seseorang atau sekelompok orang dalam hubungannya dengan Tuhan atau sesama manusia, serta alam sekitarnya. Religi yang lebih mengacu pada percaya pada kekuatan Adikodrati di atas manusia. Sementara religius lebih mengarah pada sikap taat dan patuh pada ajaran agama yang dianut, hubungan batin dan rasa cinta manusia pada Tuhan, serta sikap toleran dan menjalin hubungan

PROSIDING SEMINAR LITERASI V
“Literasi generasi layar sentuh” Semarang 3 Desember 2020
ISBN 978-623-91160-9-5

baik antara pemeluk agama. Religiusitas memiliki makna yang lebih universal dibandingkan dengan agama. Agama lebih mengacu pada ajaran-ajaran tertentu yang mengartikan bahwa agama bersifat terbatas. Kesadaran religiusitas mengacu pada tiga hal: (1) manusia dengan Tuhan; (2) sesama manusia; dan (3) manusia dengan dirinya.

Seseorang yang religius akan membawa kehidupannya yang bermakna dan berbahagia, karena melalui penyerahan diri atau ketaatan pada Tuhan seseorang akan melihat seolah-olah ia memasuki dunia yang penuh kemuliaan. Hidup bermakna pada dasarnya adalah hidup religius. Hidup seseorang dikatakan bermakna, jika telah merealisasikan hidupnya selaras dengan kaidah kaidah manusiawi, bermanfaat bagi sesama, dan mampu beradaptasi dengan lingkungan.

Menurut Endraswara (2008:69) menyebutkan bahwa religiusitas termasuk dalam budi pekerti seseorang yang memiliki sifat transedental. Sebagai pendukung pendapat dari Endraswara, menurut Mangunwijaya (1982:17) religiusitas merupakan perasaan berpasrah diri dan sikap mendengarkan sabda ilahi yang datang dari hati. Religiusitas juga dapat diartikan sebagai kepercayaan hubungan manusia kepada Tuhan, memiliki hubungan yang gaib dan serasi antara manusia dengan Tuhan, dan berlandaskan nilai-nilai moral, etika dan sopan santun. Walaupun demikian, keyakinan tidak perlu diikuti oleh syarat pengetahuan, juga semua pengetahuan agama tidak selalu bersandar pada keyakinan. Lebih jauh seseorang dapat berkeyakinan kuat tanpa benar benar memahami agamanya, atau kepercayaan bisa kuat atas dasar pengetahuan yang amat sedikit. Selain itu religiusitas dapat diekspresikan dengan berbagai cara yang berbeda. Individu yang dapat terbilang religius pada suatu aspek, bisa saja tidak terbilang religius pada aspek yang lain. Maka, religiusitas disimpulkan sebagai suatu hal yang berkonsep multidimensional (banyak dimensi) bukan unidimensional (satu dimensi).

Puisi menjadi totalitas-totalitas baru dalam pembentukan-pembentukan baru dalam kalimat-kalimat yang telah mempunyai suatu urutan yang logis seperti pernyataan yang dikemukakan oleh Dresden dalam jurnal penelitian Wengkau (2014:7). Menurut Puisi dijabarkan oleh seorang penyair romantisme dari Inggris bernama Shelley dalam jurnal penelitian Wengkau (2014:7) bahwa puisi adalah sebuah sumber cahaya kehidupan dari segala hal yang indah, murah dan tepat. Seorang penulis harus paham tentang keindahan dengan cara yang benar.

Berdasarkan pendapat dari para ahli tersebut, dapat disimpulkan bahwa puisi adalah keindahan dari hasil imajinasi yang ditampilkan dalam bentuk karya yang berisi pengalaman

pengalaman dan hasil pengamatan dengan sentuhan keindahan hingga dapat memberi arti bagi karya itu sendiri dan penikmatnya.

Puisi pada dasarnya merupakan representasi dari gejolak batin seseorang, maka dari itu seseorang biasanya mengerahkan emosinya terhadap hal positif ke dalam sebuah puisi. Selain itu, puisi disebut juga sebagai karangan yang terikat, terikat oleh: (1) banyak baris dalam tiap bait (kuplet/strofa, suku karangan); (2) banyak kata dalam tiap baris; (3) banyak suku kata dalam tiap baris; (4) rima; dan (5) irama (Wirdjosudarmo dalam Pradopo 2014: 323).

Sastra sering memuat nilai-nilai religiusitas. Hal ini didukung dengan pendapat Mangunwijaya (1989: 11) yang menyatakan bahwa pada mulanya sastra adalah religiusitas, yang berarti sastra lahir dalam acara ketaatan manusia terhadap Tuhan, sehingga sastra lahir dalam upacara keagamaan tertentu. Manusia ingin lebih dekat dengan Tuhan melalui seni. Menurut Lathief (2008: 172) mengatakan bahwa karya sastra yang religius mengandung nilai-nilai pemikiran mendasar berupa keterlibatan manusia dengan segala realitas kehidupan dan masalah eksistensi.

Terdapat hasil analisis tentang nilai moral yang disimpulkan oleh Dermawan pada puisi yang terhimpun dalam kumpulan puisi Mantra Sang Nabi terdapat 23 data nilai moral hubungan manusia dengan Tuhan, 45 data nilai moral hubungan pribadi dengan masyarakat, dan 36 nilai moral hubungan pribadi dengan lingkungan. Implikasi nilai moral yang digunakan terhadap pembelajaran Bahasa Indonesia di SMA yaitu materi pembelajaran siswa kelas X semester genap tentang suasana, tema, dan makna beberapa puisi serta unsur pembangun puisi yang diteliti oleh Refky Reza Darmawan (2018) Mahasiswa Universitas Lampung dengan judul Nilai Moral Religius Kumpulan Puisi Mantra Sang Nabi Karya Edy Samudra Kertagama dan Implikasinya. Penelitian Darmawan relevan dengan penelitian ini karena penggunaan antologi puisi sebagai objek penelitian dan penggunaan metode kualitatif. Perbedaan terdapat pada penulis dan kumpulan puisi yang diteliti, Darmawan meneliti tentang nilai moral (jangkauan luas), sedangkan penelitian ini meneliti tentang nilai religius dalam antologi puisi yang diteliti.

Metode

Metode yang tepat digunakan untuk penelitian ini adalah metode kualitatif, karena peluang ditemukannya informasi yang tersembunyi lebih besar, dan informasi yang didapatkan akan lebih rinci. Metode kualitatif sebagai prosedur penelitian data deskriptif yang dihasilkan

pada penelitian ini berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati, seperti yang dikatakan oleh Moleong (2004: 4). Data primer dalam penelitian ini adalah kalimat dalam Antologi puisi Kitab Para Pencibir. Sementara data sekunder data sekunder berupa nilai religius dalam karya sastra dari berbagai referensi. Pengumpulan data dilakukan dengan metode dokumentasi. Penulis menggunakan dokumen berupa Antologi Puisi Kitab Para Pencibir. Subjek penelitian ini adalah Antologi Puisi Kitab Para Pencibir. Sementara itu, objek penelitian ini yaitu kalimat yang mengandung nilai religius.

Secara keseluruhan antologi puisi ini terdiri dari 5 subjudul, pada subjudul pertama berisi 1 puisi, subjudul kedua berisi 38 puisi, subjudul ketiga berisi 24 puisi, subjudul keempat berisi 37 puisi, dan subjudul kelima berisi 2 puisi. Total terdapat 102 puisi. Kemudian penulis memilih beberapa puisi yang menonjolkan nilai religius.

Puisi adalah sebuah dunia dalam kata. Isi yang terkandung dalam puisi merupakan cerminan pengalaman pengetahuan dan perasaan penyair yang membentuk sebuah dunia bernama puisi kesusastraan khususnya puisi adalah cabang seni yang paling sulit untuk dihayati secara langsung sebagai totalitas. Elemen-elemen seni ini ialah kata. Sebuah kata ialah satu unit totalitas utuh yang kuat berdiri sendiri. Puisi menjadi totalitas-totalitas baru dalam pembentukan pembentukan baru dalam kalimat-kalimat yang telah mempunyai suatu urutan yang logis seperti pernyataan yang dikemukakan oleh Dresden dalam jurnal penelitian Wengkau (2014:7). Menurut Puisi dijabarkan oleh seorang penyair romantisme dari Inggris bernama Shelley dalam jurnal penelitian Wengkau (2014:7) bahwa puisi adalah sebuah sumber cahaya kehidupan dari segala hal yang indah, murah dan tepat. Seorang penulis harus paham tentang keindahan dengan cara yang benar.

Berdasarkan berbagai pendapat para ahli di atas, dapat disimpulkan bahwa puisi adalah keindahan dari hasil imajinasi yang ditampilkan dalam bentuk karya yang berisi pengalaman pengalaman dan hasil pengamatan dengan sentuhan keindahan hingga dapat memberi arti bagi karya itu sendiri dan penikmatnya.

Hasil dan Pembahasan

Ancok dan Suroso (1994: 76) menjelaskan pengertian religiusitas sebagai keberagaman yang memiliki berbagai macam sisi atau dimensi yang bisa terjadi ketika melakukan ibadah, tak hanya itu aktivitas seseorang yang didorong oleh kekuatan supranatural juga mempengaruhi keberagaman tersebut. *Sense of depend* atau sumber jiwa merupakan sebuah bentuk

PROSIDING SEMINAR LITERASI V
“Literasi generasi layar sentuh” Semarang 3 Desember 2020
ISBN 978-623-91160-9-5

kebergantungan yang mutlak. Rasa kebergantungan yang mutlak inilah yang membuat seseorang untuk mencari sesuatu di sekitarnya untuk dijadikan sebagai pelindung atau kekuatan dalam kehidupannya di luar dari kekuasaannya sebagai manusia.

Terdapat beberapa pendapat tentang unsur-unsur pembentuk puisi. Salah satunya adalah pendapat I.A. Richard, ia membedakan dua hal penting yang membangun sebuah puisi yaitu hakikat puisi (*the nature of poetry*), dan metode puisi (*the method of poetry*). Hakikat puisi terdiri dari empat hal pokok, yaitu *sense* (tema, arti), *feeling* (rasa), *tone* (nada), dan *intention* (tujuan). Tercapainya tujuan penyair dibantu dengan sarana-sarana agar maksud tersebut dapat tersampaikan, sarana-sarana yang disebut metode puisi. Metode puisi terdiri dari *Diction* (diksi), *Imageri* (imaji, daya bayang), *The concrete word* (kata-kata kongkret), *Figurative language* (gaya bahasa), dan *Rhythm dan rima* (irama dan sajak).

Diksi adalah pilihan atau pemilihan kata yang biasanya diusahakan oleh penyair dengan secermat mungkin. Penyair mencoba menyeleksi kata-kata baik kata yang bermakna denotatif maupun konotatif sehingga kata-kata yang dipakainya benar-benar mendukung maksud puisinya.

Imaji adalah kemampuan kata-kata yang dipakai pengarang dalam mengantarkan pembaca untuk terlibat atau mampu merasakan apa yang dirasakan oleh penyair. Maka penyair menggunakan segenap kemampuan imajinasinya, kemampuan melihat dan merasakannya dalam membuat puisi. Imaji disebut juga citraan, atau gambaran angan. Ada beberapa macam citraan, antara lain citra penglihatan, citra pendengaran, citra intelektual, citra gerak, citra lingkungan, citra kesedihan, citra penciuman, dan pencecapan.

Kata konkret adalah kata-kata yang jika dilihat secara denotatif sama tetapi secara konotatif mempunyai arti yang berbeda sesuai dengan situasi dan kondisi pemakaiannya. Slametmulyana menyebutnya sebagai kata berjiwa, yaitu kata-kata yang telah dipergunakan oleh penyair, yang artinya tidak sama dengan kamus.

gaya Bahasa adalah cara yang dipergunakan oleh penyair untuk membangkitkan dan menciptakan imaji dengan menggunakan gaya bahasa, perbandingan, kiasan, pelambangan dan sebagainya. Jenis-jenis gaya bahasa antara lain: (a) perbandingan (*simile*), yaitu bahasa kiasan yang menyamakan satu hal dengan hal lain dengan mempergunakan kata-kata pembanding seperti *bagai, sebagai, bak, seperti, semisal, umpama, laksana, dll.* (b) *Metafora*, yaitu bahasa kiasan yang menyamakan satu hal dengan hal lain tanpa mempergunakan kata-kata pembanding.

PROSIDING SEMINAR LITERASI V
“Literasi generasi layar sentuh” Semarang 3 Desember 2020
ISBN 978-623-91160-9-5

(c) Perumpamaan epos (epic simile), yaitu perbandingan yang dilanjutkan atau diperpanjang dengan cara melanjutkan sifat-sifat perbandingannya dalam kalimat berturut-turut. (d) Personifikasi, ialah kiasan yang mempersamakan benda dengan manusia di mana benda mati dapat berbuat dan berpikir seperti manusia. (e) Metonimia, yaitu kiasan pengganti nama. (f) Sinekdoke, yaitu bahasa kiasan yang menyebutkan suatu bagian yang penting untuk benda itu sendiri. (g) Alegori, ialah cerita kiasan atau lukisan kiasan, merupakan metafora yang dilanjutkan.

Rima adalah persamaan bunyi dalam puisi. Dalam rima dikenal perulangan bunyi yang cerah, ringan, yang mampu menciptakan suasana kegembiraan serta kesenangan. Bunyi semacam ini disebut *euphony*. Sebaliknya, ada pula bunyi-bunyi yang berat, menekan, yang membawa suasana kesedihan. Berdasarkan jenisnya, persajakan dibedakan menjadi: (a) rima sempurna, yaitu persama bunyi pada suku-suku kata terakhir. (b) Rima tak sempurna, yaitu persamaan bunyi yang terdapat pada sebagian suku kata terakhir. (c) Rima mutlak, yaitu persamaan bunyi yang terdapat pada dua kata atau lebih secara mutlak. (d) Rima terbuka, yaitu persamaan bunyi yang terdapat pada suku akhir terbuka atau dengan vokal sama. (e) Rima tertutup, yaitu persamaan bunyi yang terdapat pada suku kata tertutup (konsonan). (f) Rima aliterasi, yaitu persamaan bunyi yang terdapat pada bunyi awal kata pada baris yang sama atau baris yang berlainan. (g) Rima asonansi, yaitu persamaan bunyi yang terdapat pada asonansi vokal tengah kata. (h) Rima disonansi, yaitu persamaan bunyi yang terdapat pada huruf-huruf mati/konsonan.

Unsur amanat dijadikan gagasan yang mendasari suatu puisi, gagasan yang mendasari diciptakannya puisi sebagai pendukung pesan. Puisi disuguhkan dengan pesan yang familiar dengan kehidupan manusia sehari-hari, perjuangan, ketaatan, kesabaran manusia, dan salah satunya yaitu nilai religius. Nilai religius dalam puisi lebih bersifat universal, muatan nilai kebenarannya diakui khalayak umum, kemudian cenderung mengarah pada kodrati sebagai sifat manusia yang hakiki. Puisi selalu dalam pengertian yang baik ketika pembaca menemukan hal positif di dalam puisi tersebut. Pembaca memperoleh hikmah dari amanat yang disisipkan dalam puisi.

Antologi puisi yang berjudul *Kitab Para Pencibir* karya Triyanto Triwikromo terbitan tahun 2017. Beberapa penghargaan telah diperolehnya, akan tetapi belum membuatnya puas. Dalam antologi tersebut terdapat tujuh puisi yang mengandung nilai religiusitas, yaitu (1) *Tak Kekal*, (2) *Rahasiakanlah Cintamu*, (3) *Jalan Berbatu*, (4) *Tanpa Motif*, (5) *Penggandaan* (6)

Topeng, dan (7) Monster.

Religiusitas Antologi Puisi “Kitab Para Pencibir” Karya Triyanto Triwikromo

Nilai religiusitas yang muncul dalam antologi puisi “Kitab Para Pencibir” karya Triyanto Triwikromo sebagai karya yang baru dan sebagai salah satu bentuk protesnya terhadap perilaku manusia yang selalu mencibir Tuhan. Dalam antologi ini, penggunaan kata-kata sindiran yang membuat pembaca untuk memikirkan ulang atas apa-apa yang telah dilakukannya selama ini. Dalam beberapa puisinya juga disajikan dalam bentuk dialog yang bisa seolah-olah tokoh dalam puisi tersebut bisa berdialog dengan dirinya atau Tuhannya.

Nilai religiusitas dalam antologi puisi *Kitab Para Pencibiri* dalam pembahasan ini dibagi menjadi tiga, yaitu (1) religiusitas antara manusia dengan Tuhan, (2) religiusitas antar sesama manusia, dan (3) religiusitas manusia dengan dirinya.

1. Religiusitas antara Manusia dengan Tuhan

Tabel 1.1 Religiusitas antara Manusia dengan Tuhan

No.	Penggalan puisi	Nilai Religius
1	<p><i>“Rahasiakanlah cintamu pada Ku. Jangan sampai angin mendengar meski sesiut apa pun.” (Rahasiakanlah Cintamu)</i></p>	<p>Religiusitas antara Manusia dengan Tuhan:</p> <p>Makna religiusitas dalam sajak tersebut mengungkapkan Tuhan meminta manusia untuk merahasiakan tentang apapun dan siapapun, kecuali dengan-Nya.</p>
2	<p>“Jadi, mengertilah, cinta-Ku, sembunyikanlah tangismu meski seluka apa pun.”</p> <p><i>(Rahasiakanlah Cintamu)</i></p>	<p>Religiusitas antara Manusia dengan Tuhan:</p> <p>Tuhan berharap kepada manusia untuk selalu mengingat-Nya dalam keadaan apapun, termasuk saat dalam kesedihan. Tuhan berharap hanya</p>

PROSIDING SEMINAR LITERASI V
“Literasi generasi layar sentuh” Semarang 3 Desember 2020
ISBN 978-623-91160-9-5

		kepadanya, manusia menceritakan segala keluh kesahnya. Sajak ini memperlihatkan sisi romantisme Tuhan juga dengan manusia.
3	<p>“Diamlah, aku membenci dunia yang gaduh”</p> <p><i>(Rahasiakanlah Cintamu)</i></p>	<p>Religiusitas antara Manusia dengan Tuhan:</p> <p>Religiusitas antara manusia dengan Tuhannya yang meminta manusia untuk berdiam tentang apa-apa yang telah diperbuat di dunia karena ketika manusia mulai menceritakan masalahnya kepada orang lain hanya akan membuat manusia lainnya saling berburuk sangka.</p>
4	<p>“Kini Aku tahu kenapa kau hanya mau berumah di kabut”</p> <p><i>(Jalan Berbatu)</i></p>	<p>Religiusitas antara Manusia dengan Tuhan:</p> <p>Menandakan seseorang yang sedang menjauhkan diri kepada Tuhan secara sengaja, karena logikanya jarak pandang seseorang sangat terbatas ketika berada di dalam kabut. Hal tersebut membuat orang tersebut menjadi lupa dengan Tuhan yang tetap menunggunya untuk kembali ke jalan yang benar.</p>
5	<p>“dan tak hendak menyambangi-Ku saat Aku benar-benar ingin mendepak keindahanmu.”</p> <p><i>(Jalan Berbatu)</i></p>	<p>Religiusitas antara Manusia dengan Tuhan:</p> <p>menggambarkan tentang seseorang yang sudah memilih untuk menjauh dari Tuhan, padahal saat itu juga, Tuhan sebenarnya selalu dekat pada orang tersebut. Tetapi orang tersebut sering merasa jauh dari Tuhan.</p>

Religiusitas manusia dengan Tuhan dapat dilihat dari sikap kebergantungan manusia kepada Tuhan. Religius adalah sikap dan perilaku yang mencerminkan kepatuhan, tidak ingkar, dan taat menjalankan perintah dan menghindari larangan agama. Hal tersebut dapat dilihat dalam puisi berikut ini.

Rahasiakanlah cintamu pada-Ku.

Jangan sampai angin mendengar meski sesiut apa pun.

Rahasiakanlah cintamu pada-Ku.

Jangan sampai senja melihat meski sezarah apa pun.

Rahasiakanlah cintamu pada-Ku.

Jangan sampai langit meraba meski selembut apa pun.

Jadi, mengertilah, cinta-Ku,

8

sembunyikanlah tangismu meski seluka apapun.

Diamlah. Aku membenci dunia yang gaduh.

(Rahasiakanlah Cintamu)

Dalam sajak “**Rahasiakanlah cintamu pada-Ku. Jangan sampai angin mendengar meski sesiut apa pun.**” Makna religiusitas dalam sajak tersebut mengungkapkan Tuhan meminta manusia untuk merahasiakan tentang apapun dan siapapun, kecuali dengan-Nya. Diksi /angin/ digunakan agar meyakinkan bahwa angin yang tak memiliki rupa dan warna pun tak dapat mendengar keluh kesah manusia. Pada puisi ini selain menggunakan diksi /siut/, /zarah/, dan /lembut/ sebagai perbandingan dari diksi /angin/, /senja/, dan /langit/. Penggunaan perbandingan tersebut mengintrepretasikan bahwa hubungan manusia dengan Tuhan biarkan menjadi urusannya manusia sendiri. Bahwa tak ada yang lebih dapat menjadi tempat bergantung kecuali kepada-Nya.

Dalam puisi tersebut juga dapat diintrepetasikan bahwa Tuhan begitu posesif kepada manusia. Tuhan seolah-olah sedang mencibir manusia bahwa tiada yang bisa menjadi tempat bergantung selain kepada-Nya. Karena sejatinya hubungan antara manusia dengan Tuhan merupakan suatu hal pribadi yang dirasakan secara langsung oleh manusia kepada Tuhan tanpa perlu mendapat pujian atau pengakuan dari orang lain terhadap sisi religius tersebut.

Sedangkan pada sajak “**Jadi, mengertilah, cinta-Ku, sembunyikanlah tangismu meski seluka apa pun.**” Sajak ini mengungkapkan bahwa, Tuhan berharap kepada manusia untuk selalu mengingat-Nya dalam keadaan apapun, termasuk saat dalam kesedihan. Tuhan berharap hanya kepadanya, manusia menceritakan segala keluh kesahnya. Sajak ini memperlihatkan sisi romantisme Tuhan juga dengan manusia.

Pada baris terakhir “**Diamlah, aku membenci dunia yang gaduh**”, pada bait ini makna religiusitasnya antara manusia dengan Tuhannya yang meminta manusia untuk berdiam tentang apa-apa yang telah diperbuat di dunia karena ketika manusia mulai menceritakan masalahnya

kepada orang lain hanya akan membuat manusia lainnya saling berburuk sangka.

Jalan Berbatu

*Jalan menuju rumahmu sungguh jauh, terjal, dan berbatu.
Kini Aku tahu kenapa kau hanya mau berumah di kabut
dan tak hendak menyambangi-Ku
saat Aku benar-benar ingin mendekap keindahanmu.*

Puisi jalan “*Jalan Berbatu*” jika dipandang dari sisi religi menceritakan tentang sebuah gambaran hubungan antara Tuhan dan manusia, “Aku” dalam puisi ini berposisi sebagai Tuhan yang menantikan seorang yang untuk kembali ke jalan yang benar. Kalimat “***Kini Aku tahu kenapa kau hanya mau berumah di kabut***” menandakan seseorang yang sedang menjauhkan diri kepada Tuhan secara sengaja, karena logikanya jarak pandang seseorang sangat terbatas ketika berada di dalam kabut. Hal tersebut membuat orang tersebut menjadi lupa dengan Tuhan yang tetap menunggunya untuk kembali ke jalan yang benar. Sajak “**dan tak hendak menyambangi Ku saat Aku benar-benar ingin mendekap keindahanmu.**” menggambarkan tentang seseorang yang sudah memilih untuk menjauh dari Tuhan, padahal saat itu juga, Tuhan sebenarnya selalu dekat pada orang tersebut. Tetapi orang tersebut sering merasa jauh dari Tuhan.

Nilai religius yang terdapat pada puisi di atas tentang Tuhan yang memberikan kebebasan kepada manusia untuk mendekat atau menjauhkan diri kepadanya. Sering kali manusia merasa jauh dari Tuhan karena ia diberi cobaan yang bertubi-tubi, padahal sesungguhnya Tuhan selalu berada di dekatnya, tetapi orang tersebut sendiri yang malah menjauhkan diri pada Tuhan karena sudah tidak sabar menghadapi cobaan yang diberikan oleh Tuhan. Padahal disaat kita menyerah, sebenarnya pada saat itu juga sebenarnya titik keberhasilan kita akan dimulai, tetapi kita malah memilih menyerah.

2. Religiusitas antara Manusia dengan Manusia

Tabel 1.2 Religiusitas antara Manusia dengan Manusia

No.	Penggalan puisi	Nilai Religius
-----	-----------------	----------------

PROSIDING SEMINAR LITERASI V

“Literasi generasi layar sentuh” Semarang 3 Desember 2020

ISBN 978-623-91160-9-5

1	<p><i>“/seseorang menjual topeng kepadamu/ /Karena kau tampak tak ingin menjadi pembeli, ia berbisik padamu/”</i></p> <p>(Topeng)</p>	<p>Religiusitas antara Manusia dengan Manusia:</p> <p>Interaksi antara manusia itu dengan manusia lainnya (dalam sajak dikatakan sebagai penjual dan pembeli). Penjual mengibaratkan ingin menawarkan dagangannya kepada calon pembelinya, namun</p>
		<p>karena terlihat tak ingin membeli, kemudian penjual berinisiatif mmembisikkan dagangannya karena ada maksud yang ingin disampaikan.</p>
2	<p><i>“/Ini wajah Tuhan. Murah. Gampang dirawat. Bisa dikenakan kapan pun/”</i></p> <p>(Topeng)</p>	<p>Religiusitas antara Manusia dengan Manusia:</p> <p>Sebuah penawaran yang diupayakan penjual topeng agar pembeli tertarik dengan apa yang dijualnya. Penjual topeng tersebut memberikan sesuatu hal yang menurutnya dapat menarik perhatian si pembeli dengan mengatasnamakan Tuhan.</p>
3	<p><i>“/kau ingin sekali mengenakan topeng itu/, /Kau tidak punya uang. Karena itu kau hanya berbisik/”</i></p> <p>(Topeng)</p>	<p>Religiusitas antara Manusia dengan Manusia:</p> <p>sajak ini bermankna bahwa karena telah dirayu penjual tersebut, si pembeli atau Kau, mencoba bernegosiasi kepada penjual untuk bisa meminjam topeng yang ditawarkannya. Pembeli itu tidak punya uang tetapi ingin sekali mencoba topeng tersebut karena termakan oleh rayuan si penjual yang mengatasnamakan Tuhan.</p>
4	<p><i>“/Ia tak tahu topeng yang semula tersenyum itu lama-lama menyeringai/”</i></p> <p>(Topeng)</p>	<p>Religiusitas antara Manusia dengan Manusia:</p> <p>menunjukkan bahwa penjual tidak tahu wajah topeng tersebut bisa berubah dari tersenyum menjadi wajah menyeringai. Terlihat menakutkan.</p>

Topeng

Seseorang menjual topeng kepadamu.

Karena kau tampak tak ingin menjadi pembeli, ia berbisik kepadamu,

“Ini wajah Tuhan. Murah. Gampang dirawat. Bisa dikenakan kapan

pun.” Kau ingin sekali mengenakan topeng itu.
Kau tidak punya uang. Karena itu kau hanya berbisik,
“Boleh aku pinjam?”
Penjual topeng menggeleng.
Ia tidak tahu topeng yang semula tersenyum itu lama-lama menyeringai.
Menakutkan.

Puisi berjudul “Topeng” berisi 9 baris, huruf vokal paling dominan “A” sejumlah 53 huruf. Jika dilihat berdasarkan letaknya, pada baris 1 sampai 4 termasuk menggunakan rima rata (a-a-a a) karena menggunakan berakhiran dengan huruf vocal “u” pada akhir barisnya. Sedangkan pada baris 5 sampai 9, berdasarkan letaknya puisi ini menggunakan rima patah (a-b-c-d) karena puisi tersebut menggunakan persamaan bunyi yang tersusun tidak menentu pada akhir larik-larik puisi. Puisi tersebut menggunakan sudut pandang orang ketiga yang ingin menyampaikan nilai religius menggunakan analogi berupa cerita tentang seseorang dan penjual topeng.

Sajak ini dapat diinterpretasikan sebagai religiusitas antara manusia dengan manusia lainnya. Religiusitas yang digunakan dalam antologi puisi ini tak hanya tentang Tuhan dengan manusia, tetapi juga antara manusia dengan manusia. Hal ini dimaksudkan karena manusia sejatinya merupakan makhluk sosial yang tidak bisa hidup sendiri. Pada puisi ini “kau” merujuk dengan si pembeli dan puisi

Pada sajak yang berbunyi /seseorang menjual topeng kepadamu/ /Karena kau tampak tak ingin menjadi pembeli, ia berbisik padamu/, interpretasi dari saja ini adalah adanya interaksi antara manusia itu dengan manusia lainnya (dalam sajak dikatakan sebagai penjual dan pembeli). Penjual mengibaratkan ingin menawarkan dagangannya kepada calon pembelinya, namun karena terlihat tak ingin membeli, kemudian penjual berinisiatif membisikkan dagangannya karena ada maksud yang ingin disampaikan.

Sajak /Ini wajah Tuhan. Murah. Gampang dirawat. Bisa dikenakan kapan pun/ sebuah penawaran yang diupayakan penjual topeng agar pembeli tertarik dengan apa yang dijualnya. Penjual topeng tersebut memberikan sesuatu hal yang menurutnya dapat menarik perhatian si pembeli dengan mengatasnamakan Tuhan.

Sajak selanjutnya /kau ingin sekali mengenakan topeng itu/, / Kau tidak punya uang. Karena itu kau hanya berbisik/, sajak ini bermakna bahwa karena telah dirayu penjual tersebut,

si pembeli atau Kau, mencoba bernegosiasi kepada penjual untuk bisa meminjam topeng yang ditawarkannya. Pembeli itu tidak punya uang tetapi ingin sekali mencoba topeng tersebut karena termakan oleh rayuan si penjual yang mengatasnamakan Tuhan.

Pada sajak terakhir /Ia tak tahu topeng yang semula tersenyum itu lama-lama menyeringai/ menunjukkan bahwa penjual tidak tahu wajah topeng tersebut bisa berubah dari tersenyum menjadi wajah menyeringai. Terlihat menakutkan.

Makna religiusitas dari puisi yang berjudul Topeng ini dapat diartikan bahwasanya Penulis ingi menyampaikan tentang realita bahwa banyak orang yang mencari kekuasaan, perhatian, dan keuntungan menggunakan embel-embel agama atau atas nama Tuhan. Hal tersebut sangat disayangkan sekali, karena agama seharusnya dijadikan pihak netral.

Agama yang sering dijadikan sebagai kedok dan sarana oleh oknum-oknum tertentu untuk mendapatkan sesuatu tanpa memperdulikan akibat yang akan ditimbulkan. Padahal seharusnya agama berada di posisi netral, bukan dijadikan sebagai media untuk mencapai kepentingan pribadi seseorang atau kelompok. Ironis sekali jika nama Tuhan sudah dijadikan sebagai tameng, hal tersebut membuat masyarakat kesulitan membedakan antara orang yang benar-benar bertakwa pada Tuhan dengan orang yang mempunyai tujuan tertentu dengan menggunakan atas nama Tuhan. Kedua hal tersebut menjadi sesuatu yang samar-samar dan agak sulit untuk dibedakan.

3. Religiusitas antara Manusia dengan dirinya sendiri

Tabel 1.3 Religiusitas antara Manusia dengan dirinya sendiri

No.	Penggalan puisi	Nilai Religius
1	Pemilihan kata “ <i>Tak kekal</i> ” <i>(Tak Kekal)</i>	Religiusitas antara Manusia dengan dirinya sendiri: Sejatinya manusia tidak abadi begitupula dengan cintanya. Tidak selamanya. Mencintai diri sendiri secara berlebihan akan membuat manusia sombong dan angkuh, sehingga justru akan membuat cinta yang berlebihan itu rapuh dan bisa menghancurkan diri sendiri.

PROSIDING SEMINAR LITERASI V

“Literasi generasi layar sentuh” Semarang 3 Desember 2020

ISBN 978-623-91160-9-5

2	<p>“/aku mencintaimu, tetapi Aku tak ingin cinta memenjaramu/, /bebaskanlah dirimu dari cinta/” <i>(Tak Kekal)</i></p>	<p>Religiusitas antara Manusia dengan dirinya sendiri:</p> <p>Manusia boleh mencintai dirinya sendiri tetapi tidak boleh berlebihan karena mencintai secara berlebihan akan memberikan pengaruh yang buruk terhadap manusia itu sendiri. Hanya berkuat dengan diri sendiri sehingga dapat membuat lupa dengan sekitarnya.</p>
3	<p>Penggunaan kata “memenjarakan” <i>(Tak Kekal)</i></p>	<p>Religiusitas antara Manusia dengan dirinya sendiri:</p> <p>Menunjukkan bahwa manusia itu terkungkung atau fokus pada diri sendiri tidak bisa berhubungan dengan orang lain. Padahal manusia itu makhluk sosial.</p>
4	<p>“<i>Karena kau ingin mendapatkan surga-Ku?</i>” <i>(Tanpa Motif)</i></p>	<p>Religiusitas antara Manusia dengan dirinya sendiri:</p> <p>Seseorang yang mencintai Tuhan secara tulus tanpa ingin mendapatkan balasan atau pengakuan.</p>

		<p>Seringkali manusia menyembah Tuhan karena takut masuk neraka. Banyak umat yang sulit membendakan alasan mereka menyembah Tuhan karena benar-benar tulus atau karena takut dengan hukuman dari Tuhan.</p>
5	<p>“<i>Salahkah jika kukatakan aku mencintai-Mu karena aku mencintai-Mu? Tanpa motif. Tanpa alasan yang membahagiakan-Mu.</i>” <i>(Tanpa Motif)</i></p>	<p>Religiusitas antara Manusia dengan dirinya sendiri:</p> <p>Penulis ingin menyampaikan bahwa masih ada manusia yang benar-benar mencintai Tuhan dengan tulus tanpa mengharapkan pengakuan, balasan, ataupun karena takut karena masuk neraka. Ia benar benar tulus tanpa mengharapkan surga, ataupun dimasukkan ke daam neraka, karena ia percaya bahwa Tuhan lebih tahu tempat yang pantas diberikan untuk umatnya.</p>

6	<p><i>“Kau telah menggandakan Aku.” (Penggandaan)</i></p>	<p>Religiusitas antara Manusia dengan dirinya sendiri:</p> <p>Menggambarkan Tuhan yang kecewa pada seorang umatnya yang secara sadar/ tidak sadar mulai memperlakukan sesuatu/ seseorang hamper setara dengan cara ia memuja Tuhan.</p>
7	<p><i>“Tak sudi ber temu di Taman Cahaya,”</i></p> <p>(Penggandaan)</p>	<p>Religiusitas antara Manusia dengan dirinya sendiri:</p> <p>Kalimat taman cahaya pada kutipan tersebut mewakili surga, jadi pada larik tersebut Tuhan sudah tidak dapat memaafkan umat yang telah menyekutukan Tuhan dengan tidak mengizinkan orang tersebut merasakan ke surgaNya.</p>
8	<p><i>“kau menciptakan apa pun yang serupa dengan-Ku. Kaupeluk ia di sudut kafe. Kaupeluk ia di pojok taman. Kaupeluk ia di toilet.”</i></p> <p>(Penggandaan)</p>	<p>Religiusitas antara Manusia dengan dirinya sendiri:</p> <p>Orang tersebut dianggap menyekutukan Tuhan karena mencintai pasangan hampir sama dengan cara ia memperlakukan Tuhan. Atau karena ia melupakan tuhan karena sibuk dengan pasangannya sehingga meninggalkan kewajibannya sebagai umat. Atau bias diartikan juga bahwa orang tersebut lebih mengutamakan hubungannya dengan manusia lain daripada hubungannya dengan Tuhan.</p>
9	<p><i>“kini kau sekadar menjadi monster pembunuh bagi siapa pun yang kauanggap sebagai dajal.”</i></p>	<p>Religiusitas antara Manusia dengan dirinya sendiri:</p>

	<i>(monster)</i>	Seseorang fanatik agama yang merasa berada di pihak yang benar, kemudian menganggap orang lain yang berentangan dengan kepercayaannya sebagai musuh. Kemudian orang yang merasa benar tersebut mencoba menegakkan kebenaran dengan perspektif yang menyimpang, yaitu menggunakan cara yang radikal. Perspektif tersebut merupakan hal yang berbahaya karena dapat mengancam keselamatan orang lain.
10	<p>“Apakah agama telah merusakmu?”</p> <p><i>(monster)</i></p>	<p>Religiusitas antara Manusia dengan dirinya sendiri:</p> <p>Sebuah sindiran kepada orang-orang yang fanatik agama dengan cara yang radikal. Karena setiap agama sejatinya mengajarkan tentang kebaikan, kedamaian, toleransi, dan kesabaran. Sebagai sesama umat yang beragama, manusia masih dapat hidup berdampingan meskipun berbeda dalam memilih keyakinan.</p>

Manusia selain sebagai makhluk sosial juga merupakan manusia yang egois, mementingkan diri sendiri. Manusia berhak menentukan arah dan tujuan hidupnya sendiri. Berikut ini puisi yang berjudul “Tak Kekal” .

*Aku mencintaimu, tetapi jangan pernah menganggap cinta itu kekal.
 Ia rapuh justru pada saat kau menganggapnya sebagai kedigdayaan.
 Ia hancur justru ketika kau tidak pernah meragukannya.
 Aku mencintaimu, tetapi Aku tak ingin cinta memenjaramu.
 Bebaskanlah dirimu dari cinta
 Karena pada saat ia pergi, Aku akan memanggilnya
 untuk pulang ke kesejatan,
 ke dalam kerapuhan hatimu...*

(Tak Kekal)

Pada penggalan puisi tersebut menunjukkan bahwa manusia boleh mencintai dirinya

sendiri, akan tetapi tidak boleh mencintai dirinya sendiri secara berlebihan. Pemilihan kata /Tak kekal/ mengartikan bahwa sejatinya manusia tidak abadi begitupula dengan cintanya. Tidak selamanya. Mencintai diri sendiri secara berlebihan akan membuat manusia sombong dan angkuh, sehingga justru akan membuat cinta yang berlebihan itu rapuh dan bisa menghancurkan diri sendiri.

Baris yang berbunyi /aku mencintaimu, tetapi Aku tak ingin cinta memenjaramu/, /bebaskanlah dirimu dari cinta/ dapat diartikan bahwa manusia boleh mencintai dirinya sendiri tetapi tidak boleh berlebihan karena mencintai secara berlebihan akan memberikan pengaruh yang buruk terhadap manusia itu sendiri. Hanya berkuat dengan diri sendiri sehingga dapat membuat lupa dengan sekitarnya. Penggunaan kata /memenjarkan/ menunjukkan bahwa manusia itu terkungkung atau fokus pada diri sendiri tidak bisa berhubungan dengan orang lain. Padahal manusia itu makhluk sosial.

Makna religiusitas pada puisi ini adalah mengingatkan manusia untuk tidak bersikap egois dan mementingkan kepentingan hanya untuk dirinya sendiri. Sikap tersebut dapat merugikan manusia lain. Manusia sudah sewajarnya mementingkan hubungannya dengan sesama manusia dan Tuhan. Selain itu, manusia juga akan kehilangan dirinya sendiri akibat terlalu mementingkan dirinya.

Tanpa Motif

“Mengapa kau mencintai-Ku?”

“Aku tak punya alasan mengapa aku mencintai-Mu.”

“Karena kau ingin mendapatkan surga-Ku?”

“Salahkah jika kukatakan aku mencintai-Mu karena aku mencintai-Mu?”

Tanpa motif. Tanpa alasan yang membahagiakan-Mu.”

Puisi berjudul “Tanpa Motif” menggambarkan tentang seseorang yang mencintai Tuhan secara tulus tanpa ingin mendapatkan balasan atau pengakuan. Seringkali manusia menyembah Tuhan karena takut masuk neraka yang diwakilkan dari sajak **“*Karena kau ingin mendapatkan surga-Ku?*”**. Banyak umat yang sulit membendakan alasan mereka menyembah Tuhan karena benar-benar tulus atau karena takut dengan hukuman dari Tuhan.

Sedangkan pada sajak *“Salahkah jika kukatakan aku mencintai-Mu karena aku mencintai-Mu? Tanpa motif. Tanpa alasan yang membahagiakan-Mu.”*. Penulis ingin menyampaikan bahwa masih ada manusia yang benar-benar mencintai Tuhan dengan tulus tanpa mengharapkan pengakuan, balasan, ataupun karena takut karena masuk neraka. Ia benar-benar tulus tanpa mengharapkan surga, ataupun dimasukkan ke daam neraka, karena ia percaya bahwa Tuhan lebih tahu tempat yang pantas diberikan untuk umatnya.

Nilai religius yang dapa diambil dari puisi *“Tanpa Motif”* yaitu tentang ketulusan mencintai/ menyembah Tuhan dilihat dari sisi rasa syukur dan ketulusan hati. Karena ada manusia yang menyembah Tuhan karena rasa takut ditempatkan di neraka lebih besar daripada ketulusan dalam mencintai Tuhan. Rasa takut ini menyebabkan manusia merasa terbebani ketika menjalankan ibadah, tetapi mereka dibayangi rasa takut jika tidak menjalankan ibadah, rasa ketakutan ini yang lama-lama mengurangi esensi ketulusan dalam beribadah. Sebagai umat yang bertaqwa, kita harus yakin bahwa Tuhan selalu menempatkan umatnya di tempat yang sangat tepat.

Penggandaan

Kau telah menggandakan Aku.

Tak sudi bertemu di Taman Cahaya,

kau menciptakan apa pun yang serupa dengan-Ku.

Kaupeluk ia di sudut kafe. Kaupeluk ia di pojok taman. Kaupeluk ia di toilet.

Kau kian meninggalkan Aku.

Puisi berjudul “Penggandaan” berisi 5 baris, huruf vokal paling dominan “A” sejumlah 34 huruf, Berdasarkan letaknya puisi in menggunakan rima patah (a-b-c-d) karena puisi tersebut menggunakanpersamaan bunyi yang tersusun tidak menentu pada akhir larik-larik puisi. Tuhan diposisikan sebagai “Aku” pada puisi tersebut, sedangkan “mu” digambarkan sebagai manusia yang mulai memposisian hal lain yang hampir setara dengan Tuhan secara sadar atau tidak sadar yang menyebabkan hubungan antara manusia tersebut dengan Tuhan semakin menjauh.

Larik *“Kau telah menggandakan Aku.”* Menggambarkan Tuhan yang kecewa pada seorang umatnya yang secara sadar/ tidak sadar mulai memperlakukan sesuatu/ seseorang hamper setara dengan cara ia memuja Tuhan. Kemudianpada larik **“Tak sudi ber temu di Taman**

PROSIDING SEMINAR LITERASI V
“Literasi generasi layar sentuh” Semarang 3 Desember 2020
ISBN 978-623-91160-9-5

Cahaya,” kalimat taman cahaya pada kutipan tersebut mewakili surga, jadi pada larik tersebut Tuhan sudah tidak dapat memaafkan umat yang telah menyekutukan Tuhan dengan tidak mengizinkan orang tersebut merasakan ke surgaNya.

Sedangkan pada larik *“kau menciptakan apa pun yang serupa dengan-Ku. Kaupeluk ia di sudut kafe. Kaupeluk ia di pojok taman. Kaupeluk ia di toilet.”* Dapat diartikan bahwa orang tersebut dianggap menyekutukan Tuhan karena mencintai pasangan hampir sama dengan cara ia memperlakukan Tuhan. Atau karena ia melupakan Tuhan karena sibuk dengan pasangannya sehingga meninggalkan kewajibannya sebagai umat. Atau bias diartikan juga bahwa orang tersebut lebih mengutamakan hubungannya dengan manusia lain daripada hubungannya dengan Tuhan.

Nilai religius yang terdapat pada puisi “menggandakan” tentang manusia yang secara tidak sadar bahwa cintanya kepada Tuhan mulai berkurang karena terlalu mengutamakan cintanya terhadap pasangannya. Realita ini sering terjadi di kehidupan, dimana manusia rela melanggar larangan Tuhan hanya karena ingin mendapat pegakuan dari pasangannya. Sebagai manusia yang berTuhan, kita boleh mencintai pasangan tetapi kita seharusnya jg masih menggunakan logika, bahwa jangan sampai cinta terhadap pasangan membuatmu malah semakin menjauh dari Tuhan.

Monster

*Setelah segalanya berlalu,
kini kau sekadar menjadi monster pembunuh
bagi siapa pun yang kauanggap sebagai dajal.
Apakah agama telah merusakmu?*

Puisi berjudul “Moster” berisi 4 baris dengan huruf vokal paling dominan “A” sejumlah 27 huruf. Jika dilihat berdasarkan letaknya, puisi ini termasuk menggunakan rima patah (a-a-b-a), karena dalam bait-bait puisi terdapat kata pada akhir baris yang tidak berima, sedangkan kata-kata lain pada tempat yang sama dibaris-baris lain memiliki rima yang sama. Rumus rima patah yaitu a-a-a-b/ a-b-a-a/ a-a-b-a. Puisi tersebut menggunakan sudut pandang orang ketiga yang ingin menyampaikan nilai religius tentang si “kau” yang diposisikan sebagai seseorang yang ingin berjihad untuk agama tetapi menggunakan cara dan penafsiran yang kurang tepat.

Sajak *“kini kau sekadar menjadi monster pembunuh bagi siapa pun yang kauanggap sebagai dajal.”* Menggambarkan atau mewakili seseorang fanatik agama yang merasa berada di pihak yang benar, kemudian menganggap orang lain yang berentangan dengan kepercayaannya sebagai musuh. Kemudian orang yang merasa benar tersebut mencoba menegakkan kebenaran dengan perspektif yang menyimpang, yaitu menggunakan cara yang radikal. Perspektif tersebut merupakan hal yang sangat berbahaya karena dapat mengancam keselamatan orang lain. Kemudian pada sajak *“Apakah agama telah merusakmu?”* merupakan sebuah sindiran kepada orang-orang yang fanatik agama dengan cara yang radikal. Karena setiap agama sejatinya mengajarkan tentang kebaikan, kedamaian, toleransi, dan kesabaran. Sebagai sesama umat yang beragama, manusia masih dapat hidup berdampingan meskipun berbeda dalam memilih keyakinan.

Nilai religius yang terdapat pada puisi “Monster” yaitu tentang sesama umat beragama seharusnya dapat hidup berdampingan, bukan malah memancing pertikaian yang disebabkan perasaan yang mudah tersinggung, merasa agamanya yang paling benar, merasa memiliki kekuatan untuk menegakkan agama dengan hal yang membahayakan keselamatan orang lain. Terlepas dari benar atau salah hanya Tuhan yang tahu dan berhak menilai, manusia tak berhak ikut menghakimi menggunakan perspektif pribadi yang belum tentu kebenarannya. Jangan sampai rasa cinta yang terlalu fanatik terhadap Tuhan membuat seseorang kehilangan rasa toleransi antar sesama manusia, kemudian sampai tega menyakiti, mengintimidasi, bahkan sampai menyebabkan kematian orang lain. Cara tersebut hanya akan menimbulkan permasalahan baru dan berpotensi menimbulkan rasa dendam yang dipicu karena orang tersebut mudah tersinggung, kemudian muncul perasaan megebu-gebu untuk menegakkan agama, dan mencoba membela Tuhan. Tapi, Tuhan tidak perlu dibela ataupun dilindungi, karena Tuhan Maha Segalanya.

Simpulan

Penelitian mengenai nilai religius yang terdapat dalam antologi puisi Kitab Para Pencibir menghasilkan beberapa makna nilai religius dari apa yang telah dituliskan dalam puisi-puisi dalam antologi tersebut. Antologi puisi Kitab Para Pencibir merupakan kumpulan puisi yang sarat akan simbol-simbol religius. Makna yang didapatkan dari sajak-sajak dalam puisi baik secara tersirat ataupun tersurat menandakan religiusitas dapat berupa rasa sabar, taqwa, tulus,

PROSIDING SEMINAR LITERASI V
“Literasi generasi layar sentuh” Semarang 3 Desember 2020
ISBN 978-623-91160-9-5

iklas, dan toleransi, bertahan dalam keadaan apapun, dan tabah ketika menghadapi ujian yang berat. Nilai religius yang terkandung di dalam puisi Kitab Para Pencibir yaitu nilai religius dalam hubungan antara manusia dengan Tuhan tentang ketulusan, kesabaran, keiklasan, ketabahan, dan toleransi antar umat beragama.

Daftar Pustaka

- Ancok, Djamaludin dan Fuad Nashori Suroso. 1994. Psikologi Agama. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Darmawan, Refky Reza. 2018. *Nilai Moral Kumpulan Puisi Mantra Sang Nabi Karya Edi Samudra kertagama dan Implikasinya*. Lampung: FKIP universitas lampung.
- Endraswara, Suwardi. 2003. Membaca, Menulis, Mengajar Sastra. Yogyakarta : PT Hanindita Graha Widya
- Lathief, Supaat I. 2008. Sastra : Eksistensialisme-Mistisisme Religius. Jawa Timur: Pustaka Ilalang Mangunwijaya, YB. 1988. *Sastra dan Religiusitas*. Yogyakarta: Kanisius.
- Moleong, Lexy J. 2004. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Widyanto., Ari. 2005. Sikap terhadap Lingkungan dan Religiusitas. *Jurnal Pemikiran dan Penelitian Psikologi*. Vol (1) No. 2.
- Wengkau, Jun Agnes. 2014. *Pesan Moral Beberapa Puisi dalam Antologi Puisi “Malam Biru di Berlin”*. Manado: Universitas Sam Ratulangi.